

ANALISA DAMPAK PDB, SBI, KURS DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT PADA PERBANKAN INDONESIA

Oleh : Widiastuti Murtiningrum *dan Suharyanti*

ABSTRACT

The existence of banks is important in the business world. The link between the business world and bank financial institutions cannot be separated, especially in terms of investment and credit. The bank will distribute loans in the form of investment loans and working capital needed by the business world and continue to develop its competence to promote sustainable credit growth while carrying out its function as a financial intermediary service. Macroeconomic environment is an environment that affects the company's operational activities, therefore it is necessary to be able to understand and predict future macroeconomic conditions. For this reason, several macroeconomic indicators need to be considered in order to assist in making decisions. Macroeconomic indicators that are often linked in making decisions are Bank Indonesia interest rates, Rupiah exchange rates, inflation rates and MSME financing allocations

Many factors can affect the demand and lending by banks, both internal factors, namely the bank itself, such as the level of bad loans, lack of capital, and so on, as well as macro factors such as national income, interest rates, rupiah exchange rates, inflation and other factors. For this reason, a good understanding of the influence of these factors, particularly macro factors, is needed, and is expected to provide an explanation of the impact of the movement of these macro indicators on credit in Indonesian banks. This study aims to obtain empirical evidence about the analysis of the impact of the Gross Domestic Product, SBI Interest Rate, Rupiah Exchange Rate against the USD and Inflation Rate on the Interest Rates of the Indonesian Banking Credit. Secondary data were obtained from the annual published financial statements of the Persero Banks. The population used in this study is Conventional and Sharia Commercial Banks, Rural Banks and Sharia Rural Banks.

The analysis technique used is multiple linear regression, and the hypothesis test uses the t test to test the coefficient of multiple linear regression, and the F test to test the effect simultaneously with a significance level of 5%. The classic assumption test was also carried out which included a normality test, a multicollinearity test, a heteroscedasticity test, and an autocorrelation test. In the Multiple Regression test, the variable SBI Interest Rate, Rupiah Exchange Rate against USD and Inflation Rate have a direct (positive) effect. While GDP has the opposite effect (negative). Data collection techniques using the method of literature that is by collecting library data. Data sources are textbooks, articles, journals, literature reviews and statistical data over time

Keywords: GDP, SBI Interest Rates, Rupiah Exchange Rate Against USD, and Inflation

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perekonomian Indonesia mulai membaik, perbankan mulai aktif melaksanakan fungsinya sebagai intermediasi, dana bank mulai berlimpah, namun tidak mengalir ke sektor riil, walaupun permintaan kredit di sektor riil meningkat. Melihat pengalaman buruk di masa lalu, sektor perbankan masih enggan menyalurkan dananya seiring mulai berjalannya perekonomian. Fenomena ini disebut “*credit crunch*” artinya situasi dimana terjadi penurunan kredit perbankan secara tajam sebagai

akibat dari menurunnya kemauan bank dalam menyalurkan kredit pada dunia usaha. Hal ini mengakibatkan meningkatnya spread yaitu selisih antara suku bunga pinjaman dan suku bunga dana. Semakin sulitnya kriteria untuk memperoleh kredit, menimbulkan *credit rationing*, yaitu bank penolakan bank dalam memberikan kredit terhadap nasabah tertentu atau sebagian besar nasabah pada tingkat suku bunga berapapun.

Keberadaan bank merupakan hal yang penting dalam dunia usaha. Keterkaitan antara dunia usaha dengan lembaga keuangan bank memang tidak bisa

* Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Perbanas Jakarta

dilepaskan apalagi dalam pengertian investasi dan kredit. Bank akan menyalurkan kredit berupa kredit investasi dan modal kerja yang dibutuhkan oleh pihak dunia usaha dan terus mengembangkan kompetensinya untuk menggalang pertumbuhan kredit yang berkesinambungan sekaligus menjalankan fungsinya sebagai jasa intermediasi keuangan. Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan, karenanya diperlukan kemampuan dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang. Untuk itu perlu dipertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro agar dapat membantu dalam membuat keputusan. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dalam mengambil keputusan adalah pertumbuhan PDB, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Rupiah terhadap USD dan Tingkat inflasi.

Sebagai negara berkembang, sumber utama pembiayaan investasi di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Lambatnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia setelah krisis ekonomi tahun 1997 sebagai salah satu penyebab lambatnya pemulihan ekonomi Indonesia. Laporan Bank Indonesia menunjukkan bahwa belum pulihnya fungsi intermediasi perbankan antara lain disebabkan oleh masih berlangsungnya konsolidasi internal perbankan dan belum mampunya sektor riil menyerap kredit. Dalam kondisi resesi ekonomi setelah krisis, penurunan kredit terutama disebabkan adanya fenomena "*credit crunch*" selain itu terjadi juga karena melemahnya permintaan kredit dari sektor usaha akibat rendahnya prospek investasi dan belum pulihnya kondisi keuangan perusahaan.

Kegiatan Perbankan mulai mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari sisi pendanaan maupun pembiayaan. Kondisi perekonomian selalu menarik perhatian perbankan dalam menyalurkan pembiayaan adalah inflasi. Karena ketika terjadi inflasi yang tinggi maka nilai riil uang akan turun keadaan tersebut mengakibatkan masyarakat lebih suka menggunakan uangnya untuk spekulasi antara lain dengan membeli harta tetap seperti tanah dan bangunan. Selain inflasi pertumbuhan ekonomi perbankan di pengaruhi oleh BI Rate.

BI Rate atau suku bunga Bank Indonesia merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan di umumkan ke publik. Bank Indonesia akan menaikkan BI Rate apabila inflasi diperkirakan melampaui sasaran yang telah

ditetapkan, jika inflasi dibawah sasaran yang ditetapkan maka Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate.

Perekonomian Indonesia mulai membaik, perbankan mulai aktif melaksanakan fungsinya sebagai intermediasi, dana bank mulai berlimpah, namun tidak mengalir ke sektor riil, walaupun permintaan kredit di sektor riil meningkat. Melihat pengalaman buruk di masa lalu, sektor perbankan masih enggan menyalurkan dananya seiring mulai berjalannya perekonomian. Fenomena ini disebut "*credit crunch*" artinya situasi dimana terjadi penurunan kredit perbankan secara tajam sebagai akibat dari menurunnya kemauan bank dalam menyalurkan kredit pada dunia usaha. Hal ini mengakibatkan meningkatnya spread yaitu selisih antara suku bunga pinjaman dan suku bunga dana. Semakin sulitnya kriteria untuk memperoleh kredit, menimbulkan *credit rationing*, yaitu bank penolakan bank dalam memberikan kredit terhadap nasabah tertentu atau sebagian besar nasabah pada tingkat suku bunga berapapun.

Batasan Masalah

Dalam menentukan hasil yang diharapkan maka perlu pembatasan dalam hal :

1. Suku bunga kredit Modal Kerja sebagai variabel terikat dan yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Rupiah terhadap USD dan Tingkat Inflasi.
2. Untuk periode yang digunakan penelitian ini dimulai tahun 2014-2018.
3. Unit analisis yang digunakan adalah Bank Umum Konvensional dan Syariah, BPR, dan BPRS

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui apakah Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Rupiah terhadap USD dan Tingkat Inflasi secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap alokasi pembiayaan UMKM.
2. Untuk mengetahui faktor manakah yang mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap alokasi pembiayaan UMKM.

3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh koefisien determinasi ($\text{Adjusted } R^2$) yang dapat dijelaskan dari faktor-faktor yang diteliti terhadap tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap alokasi pembiayaan UMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Produk Domestik Bruto

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya PDB mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis.

Menurut McEachern (2000:146), ada dua tipe PDB, yaitu :

- PDB dengan harga berlaku atau PDB nominal, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada tahun tersebut.
- PDB dengan harga tetap atau PDB riil, yaitu nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam suatu tahun dinilai menurut harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang dan jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun lain.

Angka-angka PDB merupakan hasil perkalian jumlah produksi (Q) dan harga (P), kalau harga-harga naik dari tahun ke tahun karena inflasi, maka besarnya PDB akan naik pula, tetapi belum tentu kenaikan tersebut menunjukkan jumlah produksi (PDB riil). Mungkin kenaikan PDB hanya disebabkan oleh kenaikan harga saja, sedangkan volume produksi tetap atau merosot. Menurut McEachern (2000:147) ada dua macam pendekatan yang digunakan dalam perhitungan PDB, yaitu:

- Pendekatan pengeluaran, menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun.
- Pendekatan pendapatan, menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut.

Sertifikat Bank Indonesia

Menurut Dahlan Siamat (2005:92) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) selaku Bank sentral di Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek yang dijual secara diskonto melalui lelang dengan jangka waktu yang ditawarkan mulai dari 1 bulan, 3 bulan dan 6 bulan. Sementara itu berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/4/DPM tanggal 16 Februari 2004 tentang penerbitan Sertifikat Bank Indonesia melalui lelang, SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek.

Kebijakan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia umumnya hanya diberikan sebagai pedoman untuk bank-bank umum pemerintah, walaupun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi bank-bank swasta (dalam hal ini termasuk bank swasta nasional devisa). Penetapan tingkat suku bunga ini disebut sebagai tingkat suku bunga dasar atau tingkat suku bunga acuan (Sinungan, 2000). Sedangkan nilai riilnya tercermin dalam tingkat suku bunga SBI. Menurut PBI No. 4/10/2002 tentang SBI, adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Kenaikan suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikantingkat suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit menyebabkan biaya bunga pinjaman ikut meningkat, sehingga pendapatan yang diterima bank dari bunga pinjaman kredit akan ikut meningkat. Jika pendapatan bunga bank naik, maka akan meningkatkan laba atau keuntungan bank yang bersangkutan.

Nilai Kurs Rupiah terhadap USD

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lainnya (Madura, 1995). Nilai tukar berubah karena adanya faktor yang mempengaruhi yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga riil, pertumbuhan ekonomi, aliran modal, independensi bank sentral, dan risiko ekonomi dan politik (Shapiro, 1997). Semakin

menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang-barang umum secara terus-menerus selama suatu periode waktu tertentu. Investor akan cenderung melakukan investasi apabila tingkat inflasi di suatu negara adalah stabil. Hal ini dikarenakan dengan adanya kestabilan dalam tingkat inflasi, maka tingkat harga barang-barang secara umum tidak akan mengalami kenaikan dalam jumlah yang signifikan. Oleh karena itu, investor akan merasa lebih terjamin untuk berinvestasi pada saat tingkat inflasi di suatu negara cenderung stabil atau rendah (Nopirin, 1992). Bank Indonesia (BI) sebagai penentu kebijakan moneter langsung merespon laju inflasi yang sangat tinggi. Kondisi tersebut tentunya dapat berpengaruh pada sistem perbankan nasional karena BI-Rate sebagai tingkat bunga panduan ke depan tentunya akan direspon oleh sistem perbankan dengan melakukan penyesuaian terhadap tingkat bunga yang akan ditawarkan kepada nasabah. Kenaikan tingkat bunga perbankan tersebut, tentunya dapat berdampak negatif terhadap fungsi intermediasi yang mulai bergairah dan kenaikan kredit macet.

Suku Bunga Kredit

Kashmir (2004:37) menyatakan bahwa bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga kredit yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Setiap masyarakat yang melakukan interaksi dengan bank, baik itu interaksi dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman (kredit), akan selalu terkait, dan dikenakan dengan yang namanya bunga.

Sistem perbankan di Indonesia terbangun dengan konsep yang dilandaskan pada sistem perekonomian yang di gunakan. Indonesia menetapkan sistem perekonomiannya sebagai sistem ekonomi yang demokrasi yang sesuai dengan landasan ideologinya yaitu Pancasila. Hal ini sesuai dengan dengan Azas perbankan Indonesia, pada pasal 2 UU No.7 tahun

1992, yaitu “Perbankan Indonesia dalam menjalankan usahanya berazaskan demokrasi ekonomi dengan prinsip kehati-hatian”.

Menurut UU RI No 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana, berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito.

Bunga kredit yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Setiap masyarakat yang melakukan interaksi dengan bank, baik itu interaksi dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman (kredit), akan selalu terkait, dan dikenakan dengan yang namanya bunga. Bagi masyarakat yang menanamkan dananya kepada bank, baik itu simpanan tabungan, deposito, dan giro akan dikenai suku bunga simpanan (dalam bentuk %). Suku bunga ini merupakan rangsangan dari bank agar masyarakat mau menanamkan dananya pada bank. Semakin tinggi suku bunga simpanan, maka masyarakat akan semakin giat untuk menanamkan dananya pada bank, dikarenakan harapan mereka untuk memperoleh keuntungan. Dan begitu sebaliknya, semakin rendah suku bunga simpanan, maka minat masyarakat dalam menabung akan berkurang sebab masyarakat berpandangan tingkat keuntungan yang akan mereka peroleh di masa yang akan datang dari bunga adalah kecil.

Kredit UMKM

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 disebutkan : “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan perjanjian atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Menurut UU nomor 20 Tahun 2008 menyatakan bahwa kredit UMKM adalah penyediaan dana oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia usaha dan Masyarakat melalui Bank, Koperasi dan lembaga keuangan bukan bank untuk mengembangkan dan memperkuat permodalan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Pengertian Bank

Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana diubah dengan UU Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Kuncoro dalam bukunya Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi (2002: 68), definisi dari bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Oleh karena itu, dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, bank Indonesia, pihak-pihak di luar negeri, maupun masyarakat dalam negeri. Dana dari pemilik bank berupa setoran modal yang dilakukan pada saat pendirian bank.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis alternatif yang diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1 = PDB berpengaruh positif terhadap tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja.

H_2 = SBI berpengaruh positif terhadap tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja

H_3 = Kurs Dollar berpengaruh positif terhadap tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja

H_4 = Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor Finance dengan sub sektor Perbankan dengan tahun pengamatan dari tahun 2014 sampai tahun 2018.

Metode Pengumpulan data

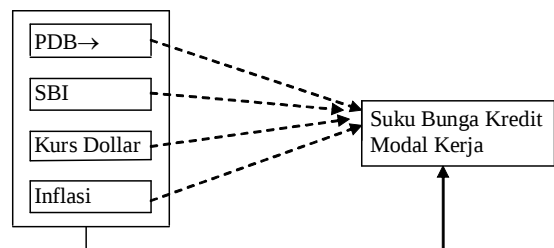
Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia, Wikipedia, Bank-id, Media. Corporate dan Badan Pusat Statistik. Populasi penelitian adalah semua data tentang Suku Bunga Kredit pada Bank Umum Konvensional dan Syariah, BPR, dan BPRS. Digunakannya Bank Umum Konvensional dan Syariah, BPR, dan BPRS dalam penelitian ini karena dianggap mempunyai proporsi penyaluran kredit yang

cukup besar dalam sistem perbankan nasional khususnya dalam mengalokasi pembiayaan UMKM. Penelitian ini menggunakan :

- Data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) dengan skala tahunan yang diambil dari variabel PDB, SBI, Kurs Rupiah, Inflasi dan tingkat suku bunga kredit Modal Kerja, dipublikasikan dalam Statistik Perbankan Indonesia (SPI) pada laporan kegiatan usaha kelompok bank konvensional, BPR dan BPRS, periode 2014 sampai dengan 2018 yang diperoleh dari situs www.bi.go.id disamping itu diperoleh data bulanan historis dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada website www.bps.co.id, Bank Dunia pada www.worldbank.org, Kementerian Perindustrian pada www.kemenperin.go.id dan dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) pada website www.bi.go.id dengan rentang waktu yang sama.
- Data teoritis yang bersumber dari buku-buku, literature maupun bacaan-bacaan lainnya dan jurnal ekonomi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Kerangka Pemikiran

Kerangka hubungan antara PDB, SBI, Nilai Kurs dan Inflasi terhadap Suku Bunga Kredit Modal Kerja adalah sebagai berikut:



→ : Seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen

--> : Masing masing variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen

Metode Analisa dan Pengujian Hipotesis

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Suku Bunga Kredit Modal Kerja} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDB} + \beta_2 \text{SBI} + \beta_3 \text{Kurs Dollar} + \beta_4 \text{Inflasi} + e$$

β_0 = intercept atau konstanta
 e = error

Uji Asumsi Klasik

Sebelum mengolah data, model harus bebas dari asumsi klasik, karena model menggunakan persamaan regresi berganda harus memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, serta uji multikolinearitas

Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji hubungan antara serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Tidak adanya autokorelasi menunjukkan tidak adanya korelasi antar anggota serangkaian observasi yang disusun menurut urutan waktu (data time series), menurut urutan ruang (data cross sectional) atau korelasi pada dirinya sendiri. Untuk mengatasi masalah autokorelasi, digunakan metode Durbin-Watson.

Uji Heteroskedastisitas

Prinsip model ini adalah memeriksa pola residual terhadap tafsiran Y. Heteroskedastisitas terjadi apabila varians tidak konstan, seakan-akan terdapat beberapa kelompok data yang memiliki besaran error yang berbeda dan membentuk suatu pola. Heteroskedastisitas akan terdeteksi apabila plot membentuk pola yang sistematis. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui apakah terjadi masalah heteroskedastisitas maka dengan melihat Grafik Scatter-Plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya (Gozali, 2007).

Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), yang seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali 2007:91). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas (Wijaya, 2009:119).

Uji Hipotesis

Hipotesis pada akhirnya akan menjadi hasil akhir atau kesimpulan dari penulisan ini. Adapun hipotesis tersebut adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak Adanya pengaruh PDB, SBI, Nilai Kurs dan Inflasi terhadap tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja secara simultan maupun parsial.

Ha : Adanya pengaruh PDB, SBI, Nilai Kurs dan Inflasi terhadap tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja secara simultan maupun parsial.

Metode ini digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan seluruh variabel bebas. Pengujian model regresi dilakukan dengan uji F, sedangkan pengujian pengaruh parsial dilakukan dengan uji t.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis regresi linear berganda digunakan agar dapat mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Rupiah terhadap USD dan Tingkat Inflasi terhadap tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja terhadap alokasi pembiayaan UMKM. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan hasil pengujian analisis regresi linear berganda

Tabel 1.

Pengujian Regresi Linear Berganda
Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
(Constant)	.192	.022		8.864	.000		
PDB	-1.627	.371	-.259	-4.389	.000	.721	1.388
SBI	.486	.056	.564	8.674	.000	.595	1.681
KURS	-1.980E-006	.000	-.199	-3.261	.002	.677	1.477
INFLASI	.076	.038	.148	2.022	.048	.470	2.128

Sumber: Output SPSS

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linier berganda sebagai berikut:

$\beta_0 = 0,192$ apabila nilai $\beta_1 \beta_2 \beta_3 = 0$, Suku Bunga Kredit sebesar 0,192

$\beta_1 = -1,627$ artinya variabel bebas SBI, Kurs dan Inflasi konstan, maka setiap kenaikan PDB sebesar 1 % akan menurunkan Suku Bunga Kredit sebesar -1,627

$\beta_2 = 0,486$ artinya variabel bebas PDB, Kurs dan Inflasi konstan, maka setiap kenaikan SBI sebesar 1 % akan menaikkan Suku Bunga Kredit sebesar 0,486

$\beta_3 = -1,980E-006$ artinya variabel bebas PDB, SBI dan Inflasi konstan, maka setiap kenaikan Kurs sebesar 1 % akan menurunkan Suku Bunga Kredit sebesar -1,980E-006

$B_4 = 0,076$ artinya variabel bebas PDB, SBI dan Kurs konstan, maka setiap kenaikan Suku Bunga Kredit sebesar 1 % akan menaikkan Inflasi sebesar 0,076

Intrepretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dan pembahasan output regresi dengan program SPSS for Windows di atas maka terlihat bahwa dari empat variabel independent yang digunakan dapat di jelaskan sebagai berikut :

- PDB mempunyai pengaruh yang besar dan negatif terhadap Suku Bunga Kredit sebesar 1,627, apabila PDB naik 1% maka Suku Bunga Kredit akan turun sebesar 1,627, begitu juga sebaliknya. Dengan meningkatnya PDB berpengaruh negatif terhadap pendapatan masyarakat karena dapat mempengaruhi pola saving pada perbankan.
- SBI mempunyai pengaruh yang kecil dan positif terhadap Suku Bunga Kredit, sebesar 0,486, apabila SBI naik 1% maka Suku Bunga Kredit akan naik sebesar 0,486, begitu juga sebaliknya. Dengan kenaikan SBI, banyak masyarakat lebih suka menyimpan uangnya di bank.
- Kurs mempunyai pengaruh yang besar dan negative terhadap Suku Bunga Kredit sebesar -0,00000198, apabila Kurs naik 1% maka Suku Bunga Kredit akan turun, begitu juga sebaliknya. Dengan kenaikan nilai Kurs, banyak masyarakat lebih suka menahan uangnya untuk tidak menyimpan di bank.
- Inflasi mempunyai pengaruh yang kecil dan positif terhadap Suku Bunga Kredit sebesar 0,076, apabila Pertumbuhan Ekonomi naik 1% maka Suku Bunga Kredit akan naik sebesar 0,076, begitu juga sebaliknya. Dengan meningkatnya Pertumbuhan Ekonomi, banyak masyarakat yang memilih menyimpan uangnya di bank.

Uji Autokorelasi

Tabel 2. Uji Autokorelasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^a	.862	.852	.0033525	.257

Sumber: Output SPSS

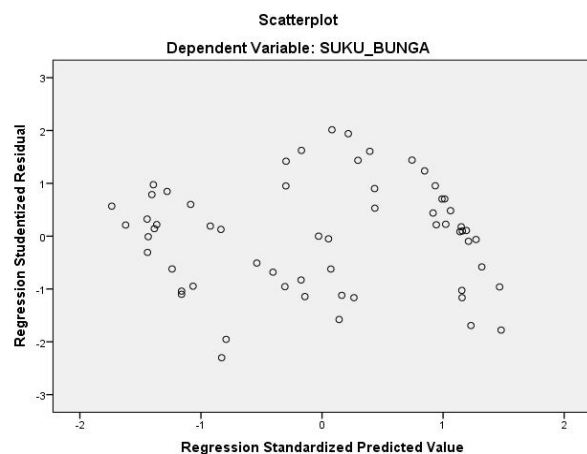
Nilai Durbin - Watson sebesar .257 sedangkan dari tabel DW (α 0,05 : $n = 60$) nilai terdekat dalam tabel; $k = 4$ diperoleh $dL = 1,4443$, $dU = 1,7274$. Karena nilai $DW < dU$ ($0,257 < 1,7274$), maka dapat dikatakan bahwa terdapat autokorelasi positif. Dari tabel di atas juga dapat diketahui koefisien determinasi R Square adalah 86,2%. Hal ini menunjukkan variabel Suku Bunga Kredit dapat dijelaskan oleh variabel

PDB, SBI, Kurs dan Inflasi sebesar 86,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 1.

Grafik Scatterplot Hasil Uji Heterokedastisitas



Dari grafik scatterplot Suku Bunga Kredit periode 2014 –2018 tampak titik-titik tidak membentuk suatu pola tertentu. Diagram pencar di atas ternyata tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa regresi tidak mengalami gangguan heterokedastisitas sehingga model regresi tersebut layak digunakan untuk memprediksi Suku Bunga Kredit berdasarkan input dari variabel bebas yaitu PDB, SBI, Kurs dan Inflasi

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3.

Hasil Uji Multikolinearitas Suku Bunga Kredit
Periode 2014 – 2018

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.192	.022		8.864	.000		
	PDB	-1.627	.371	-.0259	-4.389	.000	.721	1.388
	SBI	.486	.056	0.564	8.674	.000	.595	1.681
	KURS	-1.980E-006	.000	-0.199	-3.261	.002	.677	1.477
	INFLASI	.076	.038	0.148	2.022	.048	.470	2.128

Sumber: Output SPSS

Dari data yang ditunjukkan oleh di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki tolerance kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antar variabel. Hasil perhitungan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variable bebas dalam model tersebut.

Uji Hipotesis

1. Uji Korelasi dan Regresi

Tabel 4.

Hasil Uji Korelasi dan Regresi

		SUKU BUNGA	PDB	SBI	KURS	INFLASI
Sig. (2-tailed)	SUKU BUNGA	-	.000	.000	.000	.000
	PDB	.000	-	.006	.020	.000
	SBI	.000	.006	-	.000	.000
	KURS	.000	.020	.000	-	.000
	INFLASI	.000	.000	.000	.000	-

Sumber: Output SPSS

Analisis korelasi dari hasil output SPSS adalah sebagai berikut:

1. Koefisien korelasi PDB dengan Suku Bunga Kredit sebesar 0,000 berarti antara variabel PDB dan Suku Bunga Kredit memiliki hubungan korelasi yang kuat. Nilai p-value $0,000 < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak, artinya PDB berkorelasi dengan Suku Bunga Kredit.
2. Koefisien korelasi SBI dengan Suku Bunga Kredit sebesar 0,000, berarti antara variable SBI dengan Suku Bunga Kredit memiliki hubungan korelasi yang kuat. Nilai p-value $0,000 < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak, artinya SBI berkorelasi dengan Suku Bunga Kredit.
3. Koefisien korelasi Kurs dengan Suku Bunga Kredit sebesar 0,000, berarti antara variabel Kurs dengan Suku Bunga Kredit memiliki hubungan korelasi yang kuat. Nilai p-value $0,000 < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak, artinya Kurs berkorelasi dengan Suku Bunga Kredit.
4. Koefisien korelasi Inflasi dengan Suku Bunga Kredit sebesar 0,000, berarti antara variabel Inflasi dengan Suku Bunga Kredit memiliki hubungan korelasi yang kuat. Nilai p-value $0,000 < 0,05$ berarti H_a diterima dan H_o ditolak, artinya, Tingkat Inflasi berkorelasi dengan Suku Bunga Kredit.

2. Uji t

Tabel 5.

Hasil Uji t pada Suku Bunga Kredit

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	8.864	2,00404	.000	Signifikan
PDB	-4.389	2,00404	.000	Tidak Signifikan
SBI	8.674	2,00404	.000	Signifikan
KURS	-3.261	2,00404	.002	Tidak Signifikan
INFLASI	2.022	2,00404	.048	Signifikan

Sumber: Output SPSS

- Harga t untuk variabel PDB adalah -4,389 dengan signifikan/probabilitas $0,000 < 0,05$
- Harga t untuk variabel SBI adalah 8,674 dengan signifikan $0,00 < 0,05$,
- Harga t untuk variabel Kurs adalah -3,261 dengan signifikan $0,00 < 0,05$ maka H_a diterima, adanya pengaruh PDB (X_1), SBI (X_2) dan KURS (X_3) terhadap Suku Bunga Kredit (Y).
- Harga t untuk variable Inflasi adalah 2,022, signifikan $0,048 > 0,05$ maka H_a ditolak, tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap Suku Bunga Kredit. Dari perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa secara partial seluruh variable independent (PDB, SBI, Kurs dan Inflasi) berpengaruh kuat/signifikan terhadap Suku Bunga Kredit. Uji model regresi berganda yaitu $Y_i = \hat{\alpha}_0 + \hat{\alpha}_1 x_1 + \hat{\alpha}_2 x_2 + \hat{\alpha}_3 x_3 + \hat{\alpha}_4 x_4$, signifikan / probabilitas $0,000 < 0,05$ atau berpengaruh kuat secara signifikan.

3. Uji F

Tabel 6.

Tabel Anova Suku Bunga Kredit

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	.004	4	.001	85.668	0,000 ^b
	Residual	.001	55	.000		
	Total	.004	59			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan output dari tabel Anova di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 85,668 dengan tingkat signifikansinya sebesar 0,000, apabila dilihat dari nilai F tabel dengan taraf nyata sebesar 5% akan menghasilkan $F_{4;55;0,05} = 2,54$. Perbandingan keduanya menghasilkan nilai F hitung $> F$ table ($85,668 > 2,54$) dan Sig. $< \alpha$ ($0,000 < 0,05$), maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan linier pada model regresi linier berganda antara variabel independent dengan variabel dependent.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan penelitian di muka maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel independen yaitu PDB (X_1), SBI (X_2), Kurs (X_3) dan Inflasi (X_4) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Suku Bunga Kredit (Y).
2. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang tinggi yaitu 0.862, menunjukkan besarnya pengaruh semua variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 , X_4) adalah 86,2%, sedangkan sisanya 13,8% dipengaruhi oleh variabel lain selain PDB (X_1), SBI (X_2), Kurs (X_3) dan Inflasi (X_4).
3. Hasil pengujian terhadap variasi perubahan nilai variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variasi perubahan nilai variabel independen (X_1 , X_2 , X_3 dan X_4) dapat dibuktikan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama (secara simultan) dapat mempengaruhi variabel dependen (Y).
4. Nilai PDB (X_1) dan KURS (X_3) berpengaruh kuat terhadap Suku Bunga Kredit, sedangkan SBI (X_2) dan Inflasi (X_4) tidak berpengaruh terhadap Suku Bunga Kredit. Berdasarkan nilai R Square pada pengujian Durbin Watson, variabel Suku Bunga Kredit dapat dijelaskan oleh variabel PDB, SBI, Kurs dan Inflasi, sebesar 86,2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sebagian besar variabel SBI dan Inflasi berpengaruh positif atau searah terhadap Suku Bunga Kredit, artinya apabila SBI meningkat maka Suku Bunga Kredit juga mengalami peningkatan, begitu pula apabila SBI menurun maka Suku Bunga Kredit juga mengalami penurunan, begitu pula Inflasi. Sedangkan variabel PDB dan Kurs berpengaruh negatif atau berlawanan terhadap Suku Bunga

Kredit, artinya apabila PDB meningkat maka Suku Bunga Kredit akan menurun, begitu juga sebaliknya apabila PDB menurun maka Suku Bunga Kredit nilainya akan mengalami peningkatan, begitu pula Kurs. Untuk meningkatkan penyaluran kredit Bank Umum harus melakukan penghimpunan dana secara optimal, mengoptimalkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki, dan memiliki manajemen perkreditan yang baik agar NPL tetap berada dalam tingkat yang rendah dan dalam batas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Saran

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan diantaranya periode pengamatan dan kemungkinan masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi Suku Bunga Kredit pada Bank Umum. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat mengungkap lebih jauh pengaruh variabel ekonomi makro terhadap Suku Bunga Kredit untuk jangka pendek. Atas kelemahan atau keterbatasan penelitian ini, peneliti berharap saran dan masukannya untuk memperbaiki penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhusin, Syahri. 2003. *Aplikasi Statistik Praktis dengan Menggunakan SPSS 10 for Windows*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 1998, "Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia", Jakarta
- Boediono, 1995, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5: Ekonomi Moneter* BPFE, Yogyakarta.
- Gunawan, Anton H., 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nopirin, 1996, *Ekonomi Moneter*, Buku I dan II BPFE - UGM. Yogyakarta.
- Peraturan Bank Indonesia, Nomor 6/15/PBI/2004 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing.
- Priyatno, D. (2008). *SPSS Analisis Data dan Uji Statistik*. Yogyakarta. Percetakan MediaKom.
- Santoso, S (2002). *SPSS Ver. 10*. Jakarta. Percetakan PT. Gramedia.

Triandaru, S. dan Budisantoso, T. (2006). Bank dan Lembaga Keuangan Lain edisi ke-2, Jakarta: Salemba Empat.

Undang Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Algifari. 1997. Statistika Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sugiyono, "Statistika Untuk Penelitian", Alfabeta, Bandung, 2004.

Sadono Sukirno, 1999, Pengantar Teori Makro Ekonomi, Rajawali Pers, edisi ke-2, Jakarta

Situs Internet

<http://www.bi.go.id>

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bankmandiri.co.id>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai Tukar](http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_Tukar)

[http://id.wikipedia.org/wiki/ Suku Bunga](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bunga)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan Ekonomi](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan_Ekonomi)